

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Komunitas vespa SIMOKER (*Scooterist Independent Mojokerto*) yang berada di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Awal berdiri Komunitas Vespa SIMOKER diawali dengan berdirinya WSC (*Welirang, Scooter Club*) pada tahun 1992 yang beranggotakan kurang lebih 30 orang dengan masing-masing anggota memiliki Vespa dengan jenis yang berbeda-beda, dari jenis Vespa PX hingga Vespa Gembel. Mereka bersama-sama melakukan touring Vespa berbagai tempat di Jawa Timur.

Setelah lama saling mengikat persaudaraan satu sama lain, pada tahun 1998 terjadilah kesalahpahaman antar anggota WSC. Hingga salah satu anggota berinisiatif membuat komunitas baru agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan pada tahun tersebut berdirilah komunitas baru yaitu MOSEK (Mojokerto Scooter Ekstrim) pertalian dari WSC. Anggota dari Komunitas Vespa WSC yang memiliki Vespa dengan jenis Vespa Ekstrim pindah ke Komunitas MOSEK sekitar 15 orang saja, Vespa Ekstrim atau Vespa Gembel merupakan jenis Vespa dengan modifikasi badan Vespa sangat berbeda dengan aslinya, badan Vespa sengaja dimodif hancur, terlihat berkarat, terlihat rongsok karena terkadang beberapa sampah disematkan di badan Vespa. Hanya saja mesin yang digunakan masih terbilang layak untuk digunakan perjalanan jauh. Keberadaan Vespa Ekstrim di Komunitas Vespa MOSEK mencerminkan para anggotanya yang suka dengan sebuah kebebasan dan ketidakteraturan dalam kesehariannya. Seiring berjalannya waktu banyak anggota baru ikut bergabung di Komunitas Vespa MOSEK, sayangnya jenis Vespa yang digunakan bukanlah Vespa Ekstrim melainkan

Vespa standart sesuai dengan bentuk aslinya.

Terbentuknya Komunitas Vespa MOSEK tidak berjalan lama karena banyak anggota baru sebagian besar menggunakan Vespa standart, Komunitas Vespa MOSEK berganti nama menjadi SIMOKER (*Scooterist Independent*) Mojokerto pada tahun 2003. Pendiri SIMOKER pada saat itu bernama Cak Pendik. Cak Pendik mendirikan Komunitas Vespa dengan berbagai jenis Vespa dalam satu tiang, yaitu SIMOKER. Secara garis besar, SIMOKER bukanlah club melainkan *Independent*. Maksud dari Independent di Komunitas Vespa SIMOKER adalah tidak mengharuskan dan mengikat para anggotanya untuk selalu mengikuti kegiatan yang ada di Komunitas Vespa, seperti jika ada Jambore Vespa Se-Jawa Timur seluruh anggota Komunitas Vespa tidak diharuskan mengikuti acara tersebut, hanya yang bersedia hadirilah yang mengikuti acara itu. Komunitas Vespa SIMOKER selalu menaati peraturan lalu lintas yang ada, seperti menggunakan helm dan membawa surat-surat kelengkapan berkendara. Menurut Cak Pendik, beliau ingin membawa Komunitas Vespa dengan cermin yang lebih positif di mata masyarakat, karena memang pada saat itu keberadaan komunitas motor khususnya Komunitas Vespa dianggap sebagai komunitas yang tidak positif dan lebih mengarah pada hal yang negatif sehingga meresahkan masyarakat. Dengan latarbelakang itu yang menjadikan terbentuknya visi dan misi dari Komunitas Vespa SIMOKER.

Visi dari Komunitas Vespa SIMOKER yaitu "*nggak golek jeneng, tapi golek seneng*" (tidak mencari nama, tetapi mencari senang) memiliki makna bahwa Komunitas Vespa SIMOKER tidak ingin bersaing nama dengan Komunitas Vespa yang lain. Mereka hanya ingin mencari kesenangan dengan selalu menjalin persaudaraan yang baik kepada sesama anggota maupun komunitas lain tanpa

mengedepankan keegoisan diri sendiri. Oleh karena itu Komunitas Vespa SIMOKER membuat slogan “We Are Happy Family” (kami keluarga bahagia) sebagai bentuk semangat mereka mempertahankan kerukunan.

Tidak lama Komunitas Vespa SIMOKER berdiri, Cak Pendik selaku pendiri SIMOKER meninggal dunia, namun para anggota SIMOKER tetap mempertahankan Komunitas Vespa SIMOKER dengan terus melakukan visi dan misi yang telah mereka buat. Untuk melestarikan visi dan misi komunitas vespa SIMOKER maka mereka membentuk kepengurusan baru.

Kini, Komunitas Vespa SIMOKER memiliki anggota kurang lebih 60 orang yang didominasi laki-laki. Para anggota SIMOKER sebagian besar berdomisili di Kecamatan Mojosari, sehingga markas mereka di tempatkan di Kecamatan Mojosari, namun para anggota mereka juga ada yang membawa nama SIMOKER ke Kalimantan dan Papua. Untuk menjalin persaudaraan dengan para anggota maupun antar komunitas, maka Komunitas Vespa SIMOKER selalu melakukan kegiatan sosial, kegiatan touring dan kegiatan rutin seperti, perkumpulan rutin setiap sabtu malam, pertemuan koperasi setiap dua bulan sekali.

Dengan adanya kegiatan dari Komunitas Vespa SIMOKER di atas memperlihatkan bahwa keberadaan Vespa telah menjadi gaya hidup dari para anggotanya, yang juga dapat berdampak baik bagi orang lain, dan hal ini juga perwujudan atas visi dan misi yang telah di buat.

4.2. Profil Infoman

1. Otong alias Syaiful Arif

Dilahirkan di Mojokerto, 15 Oktober 1985 sekarang tinggal di Kel. Sawahan gang 2 rt.05 rw.01 Mojosari-Mojokerto". Mengenal komunitas vespa SIMOKER sejak sekolah dasar, sejak pertama kali komunitas ini ini berdiri dan terus aktif mengembangkan komunitas ini. Pekerjaannya sebagai tukang parker dan berjualan sepatu menjadikan Bapak Otong memahami arti perbedaan tetapi tidak harus menjadikan perpecahan. Sekarang aktif dalam forum komunitas klub sepeda motor yang beranggotakan klub klub sepeda motor terutama yang berada di wilayah Mojosari.

2. Akhmad Ulil Abdillah

Biasa dipanggil Mas Ulil ini dilahirkan di Mojosari 03 Nopember 1990 dan tinggal di Dsn. Sumber Tanggul 03/04 Ds. Sumber Tanggul Kec. Mojosari Kab. Mojokerto. Sejak aktif di komunitas Vespa SIMOKER membuat beliau sangat benci terhadap konflik apalagi konflik antara penghobi sepeda motor yang berasal dari hobi yang sama. Sebagai tokoh yang sangat dihormati di Komunitas Vespa SIMOKER dan beraktifitas sebagai pengusaha sablon beliaulah memprakarsai komunitas-komunitas sepeda motor yang cinta damai.

3. Zaka Abdllah.

Biasa dipanggil Mas Zaka. Beliau dilahirkan di Mojokerto, 02 Juli 1987 dan tinggal di Desa Sumber Tanggul Rt 03/04 Mojosari. Sering bertindak sebagai event organizer (EO) di berbagai kegiatan membuat beliau orang yang ada di jajaran terdepan Komunitas Vespa SIMOKER.

4.3 Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada Komunitas Vespa SIMOKER di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, dapat ditemukan pola komunikasi dalam penggunaan *Sibi Jimirosa* pada Komunitas Vespa SIMOKER. Sesuai dengan pendapat Hymes maka akan diuraikan pola-pola kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, yang ditemui dalam penelitian ini. Berikut disajikan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan.

1. Masyarakat Tutur (Speech Community) dalam penggunaan *Sibi Jimirosa* di Komunitas Vespa SIMOKER

Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville-Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Syukur, dalam Kuswarno, 2008:39,40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

Pada tahun 1970an *Sibi Jimirosa* sudah dipakai oleh masyarakat Mojosari. Kini *Sibi Jimirosa* menjadi sandi harga untuk para pedagang sepeda. Tak banyak yang tahu jika di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokertoterlahir sebuah bahasa yang saat ini akrab dipakai sejumlah kelompok masyarakat. Salah satu lokasinya di Jalan Niaga. Sesuai dengan namanya, denyut perdagangan sangat terasa di jalan ini.

Hampir semua bangunan yang berjajar adalah pertokoan. Nah, di jalan inilah asal muasal bahasa walikan *Sibi Jimirosa* itu terlahir dari kelompok

kecil masyarakat. Sekitar tahun 1970 silam, tepatnya di Kelurahan Sawahan, berdiri sebuah Pasar Dagang Sepeda (PDS).

Tahun 1970an sepeda angin masih menjadi alat transportasi yang paling diminati. Tak ayal, bisnis jual-beli sepeda itu terus berkembang dan memunculkan pelaku-pelaku baru di bidang ini. Rupanya, ramainya pembeli membuat sejumlah pedagang berpikir kreatif. Untuk melancarkan usahanya itu, mereka memilih trik. Salah satu triknya dengan memakai sandi atas harga sepeda yang dijual. Tentunya, sandi ini hanya berlaku antar pedagang dan pelayan toko dengan majikannya. Agar pembeli tak tahu berapa harga dasar. Ini untuk menentukan laba yang diambil.

Pak Abdul Madjid dan Pak Atim Nawawi (alm). Dua nama orang inilah yang memberi sandi angka itu. "**Kotis, Widi, Nggida, Piit, Mila, Noam, Juuh, Ledipin, Mbelisan, Lesupuh.**" Itu contoh sandi angka dari satu hingga sepuluh. Dua tahun berjalan, sandi ini sudah dipakai semua pedagang dan para pelayan toko. Juga para makelar yang tak ingin pembelinya tahu berapa harga dasar sepeda yang bakal dijual. Hingga PDS itu berpindah tempat di Jalan Niaga-yang sampai saat ini masih berdiri-sandi ini menjadi sandi rahasia bagi para pedagang.

Sibi Jimirosa terus beredar di kalangan kelompok masyarakat lainnya. Selain di PDS, bahasa ini mulai banyak digunakan sejumlah pedagang di Pasar Tradisional Mojosari. Tak hanya itu, para sopir, kenek dan makelar di terminal Mojosari juga tertarik menggunakan bahasa yang berpakem pada "**Balikan**" bahasa jawa tak beraturan itu. Meski untuk memahami bahasa ini tak mudah.

Banyaknya kelompok masyarakat yang mulai menggunakan bahasa ini,

memunculkan pakem baru. *Sibi Jimirosa* tak hanya berkuat pada angka. Namun berkembang menjadi dialog praktis, mulai muncul istilah baru dari para sumber yang tak jelas datangnya dari mana. Misalnya "**Lebiking**" kata itu sering dipakai sopir untuk meminta keneknya memberikan tempat duduk di belakang kepada penumpang.

Hingga saat ini, hampir semua dialog bisa diterjemahkan dalam *Sibi Jimirosa*. Dan memang tak ada kamusnya. Dari mulut ke mulut, bahasa ini menjadi akrab di telinga masyarakat Mojosari. Bahasa walikan "*Sibi Jimirosa*" memang sejauh ini menjadi bahasa lokal yang tak banyak diketahui masyarakat di luar Kecamatan Mojosari. Kecuali bagi mereka yang bergelut di PDS, pasar tradisional dan terminal. Khusus di Kelurahan Sawahan, hampir rata-rata pemuda setempat menggunakan bahasa ini untuk komunikasi sehari-hari. Pelajar juga sudah mulai menggunakan bahasa ini meski tak utuh.

Tahun 2005 di Sawahan Mojosari ada komunitas vespa dimana komunitas itu beranggotakan 60 orang. Berbeda dengan komunitas vespa yang ada di Indonesia, komunitas vespa yang di bernama SIMOKER ini menggunakan bahasa yang berbeda yaitu *Sibi Jimirosa* atau bahasa walikan. Berbeda dengan bahasa walikan yang ada di Malang, *Sibi Jimirosa* ini unik dan sulit dipahami oleh masyarakat luar Mojosari bahasa ini masih digunakan oleh anak-anak Komunitas Vespa SIMOKER hingga sekarang.

Alasan mereka menggunakan bahasa walikan *Sibi Jimirosa* sebagai bahasa dalam berkomunikasi dengan sesama anggota komunitasnya yaitu untuk melestarikan dan memperkenalkan *Sibi Jimirosa* kepada masyarakat Mojosari. Dalam pemakaian *Sibi Jimirosa* tidak hanya di Mojosari saja, mereka juga menggunakan bahasa walikan ini diluar Mojosari seperti waktu

touring dan mengikuti event-event Vespa diluar kota.

2. Situasi Tutur, Peristiwa Tutur, dan Tindak Tutur penggunaan Sibi Jimirosa pada Komunitas Vespa SIMOKER

Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur yang ada pada Komunitas Vespa SIMOKER, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah (Syukur dalam Kuswarno, 2008:41);

- Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi
- Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama dalam berinteraksi dan dalam setting yang sama.
- Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

Pendeknya, yang dimaksud aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung/bertumpu pada pesan, komunikator,

komunikasikan, media, dan efeknya melainkan aktivitas khas yang kompleks di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi khusus dan berulang.

Dalam konteks ini, bisa dipastikan semua anggota komunitas vespa SIMOKER menggunakan *Sibi Jimirosa* dalam situasi setiap komunikasi dalam kelompoknya. Situasi komunikasi dalam kelompok yang secara tidak langsung juga membuat anggota baru yang belum sepenuhnya menguasai *Sibi Jimirosa* menjadikan wahana belajar *Sibi Jimirosa* agar lebih lancar. Intensitas penggunaan *Sibi Jimirosa* cukup sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam Komunitas Vespa SIMOKER, tidak hanya di daerah mereka saja, tetapi mereka juga sering menggunakan *Sibi Jimirosa* diluar Mojokerto dengan tujuan memperkenalkan bahasa walikan dari Mojokerto. Para anggota Komunitas Vespa SIMOKER juga mensupport masyarakat Mojokerto yang ingin belajar bahasa walikan "*Sibi Jimirosa*". Ada beberapa lokasi dimana awal mula mereka berkomunikasi memakai *Sibi Jimirosa* sebagai bahasanya. Seperti di warung, mereka biasanya membahas semua hal seperti membahas bola, membahas politik hingga membicarakan teman atau orang lain. Pemilik warung juga ikut memakai *Sibi Jimirosa* untuk melayani dan mengobrol dengan pembeli. Kemudian ketika sedang berada di bengkel dimana bengkel adalah basecamp SIMOKER. Jika sudah berkumpul di bengkel mereka selalu memakai bahasa walikan "*Sibi Jimirosa*" untuk mengobrol dengan anggota SIMOKER satu sama lain membahas tentang otomotif seputar vespa seperti membahas tentang mesin vespa hingga modifikasi rangkaian vespa. Kemudian ketika berada di rumah dari salah satu anggota komunitas SIMOKER, mereka biasa membicarakan hal yang hampir sama tetapi dengan pembahasan yang random

seperti segala sesuatu yang mereka lakukan menyangkut kehidupan mereka sebagai seorang anggota dari Komunitas Vespa SIMOKER mulai dari membahas tentang iuran komunitas, membahas tentang bagaimana kelanjutan dan kemajuan dari komunitas, hingga membahas tentang akan melakukan touring keluarga. setiap di sebuah tempat event, mereka selalu memakai *Sibi Jimirosa* untuk mengomentari tentang kegiatan event, vespa yang sedang dikonteskan di tempat event dan tak lupa membicarakan pengunjung lain (rasan-rasan) memakai *Sibi Jimirosa* agar tidak dimengerti pengunjung yang sedang dibicarakan. Ketika sedang perjalanan touring luar kota biasanya mereka tidak banyak melakukan komunikasi tetapi hanya memberi isyarat seperti "***Mareng mandek nang rowang Ngeplek sek***" yang artinya setelah ini berhenti di warung, kita makan. Mereka membicarakan semua hal tersebut menggunakan *Sibi Jimirosa* sebagai bahasa komunikasi dengan sesama anggota SIMOKER. Peristiwa tutur dalam penggunaan *Sibi Jimirosa* terjadi ketika anggota SIMOKER sedang berada berkomunikasi memakai *Sibi Jimirosa* sebagai bahasa dalam keseharian mereka. Sedangkan tindak tutur dalam penggunaan *Sibi Jimirosa* adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal dalam penggunaan *Sibi Jimiros* ini yaitu berupa sandi harga, slogan dan kamus *Sibi Jimirosa*. Sejak tahun 90-an sandi harga sudah dipakai para pedang sepeda di pasar dangang sepeda (PDS) Sawahan, Mojosari dengan pembeli. Kosakata pada *Sibi Jimirosa* kurang lebih ada 400 kata yang sudah teinvestaris dan dijadikan kamus oleh Komunitas Vespa SIMOKER. Kamus ini kemudia digunakan oleh Komunitas itu sendiri dan orang lain yang mau mempelajari bahasa walikan "*Sibi Jimirosa*".

1. Percakapan di Warung Mak Tutik

Ketika mereka sedang di Warung biasanya mereka banyak membahas berbagai hal. Seperti membahas bola, membahas politik, dan membicarakan orang (rasan-rasan). Uniknya pemilik warung juga biasa memakai *Sibi Jimirosa* sebagai bahasa ketika melayani dan mengobrol bersama pembeli. Ketika mereka sedang membicarakan teman-teman yang lain atau cewek cantik mereka pasti memakai *Sibi Jimirosa* agar tidak dimengerti oleh orang lain. berikut contoh obrolan teman-teman SIMOKER ketika di Warung Mak Tutik.

Ulil : mak kopi ri'eng kotis

Mak Tutik : rebi'i nak

Ulil : kotis maz mak

Monol : dari mana lil?

Ulil : teko hamur kang

Monol : oh iya kemarin jadi ikut kirab bendera merah putih 700 meter?

Ulil : yo odis kang Acarane po'ak & rame

Monol : Emang ngapain aja kok seru?

Ulil : yo resu ta karena aku pisan iki baru pertama kali iku trengo rasane wibik bendera njiping 700 meter.

Monol : Acaranya mulai dari jam berapa terus selesai jam berapa?

Ulil : Mulai dari jam ledipin si'uk sampek mari sekitar kotisan siang.

Monol : Pesertanya dari kalangan mana aja?

Ulil : seng nyibik na'ak2 masih lekosah selebihnya komunitas dan warga biasa.

Monol : Waduh, asik ya kayanya, sayang banget aku nggak ikut.

Penggambaran ercakapan yang terjadi antara Ulil dan Monol di warung Mak Tutik sedang membahas Kirab Membawa Bendera di Mojokerto pada tanggal 17 Agustus kemarin. Dalam percakapan mereka memakai *Sibi Jimirosa* sebagai bahasanya. jika diterjemahkan menjadi berikut

Ulil : mak, kopi hitam
Mak Tutik : berapa nak?
Ulil : satu mak
Monol : dari mana lil?
Ulil : dari rumah saja
Monol : oh iya kemarin jadi ikut kirab bendera merah putih 700 meter?
Ulil : iya jadi. Acaranya seru banget
Monol : Emang ngapain aja kok seru?
Ulil : Ya seru karena aku masih baru pertama kali tau rasanya bawa bendera sepanjang 700 meter.
Monol : Acaranya mulai dari jam berapa terus selesai jam berapa?
Ulil : Mulai dari jam delapan pagi. Selesai sekitar jam 1 siang.
Monol : Pesertanya dari kalangan mana aja?
Ulil : Kebanyakan sih anak-anak yang masih sekolah selebihnya komunitas dan warga biasa.
Monol : Waduh, asik ya kayanya, sayang banget aku nggak ikut.\

Foto 4.1

Kegiatan di warung antar anggota komunitas



Sumber : dokumentasi komunitas SIMOKER

Foto 4.2.

Kegiatan di kumpul-kumpul santai di Warung



Sumber : dokumentasi komunitas SIMOKER

2. Percakapan di Rumah Anggota SIMOKER

Setiap sebulan sekali ada agenda rutin untuk mengunjungi setiap

rumah anggota untuk bersilaturahmi dengan keluarga anggota Komunitas Vespa SIMOKER agar mengenal satu sama lain. Mereka biasa membicarakan banyak hal namun lebih khusus membahas tentang iuran komunitas, membahas tentang bagaimana kelanjutan dan kemajuan dari komunitas, hingga membahas tentang rencana touring bersama keluarga. Berikut salah satu percakapan ketika di rumah anggota

- Ainul : Assalammualaikum, lapoan rek?
Zakk : ingop iki rek
Ainul : enak rek ingop iki
Zakka : yoi, teko ndi?
Ainul : tuku kimin pak
Zakka : kiman kimin ae pak
Ainul : yo cekne lemu pak, kancane iki
Zakka : wes mbising ta pak?
Ainul : uwes pak
Zakka : mbising opo?
Ainul : yo mbising magrib pak. yek dungaren woga rosang, teko ndi?
Suyek : teko jonga lek
Ainul : jonga nandi koen?
Suyek : jonga ng Wak Ali
Ainul : sido bagi takjil karo buka bersama nandi pak?
Zakka : nggak trenggo pak
Suyek : saiki re'ak-re'ak dikumpulno terus dibahas robang-robang
Ainul : iyo ndang nulis pesan ng grup cekne diwoco re'ak -re'ak, ikope sopo rek?
Zakka : ikope Pak go'as
Ainul : tak ni'um yo
Pak Agus : yo monggo
Ainul : martabak rek, tak kimin yo
Zakka : kiman kimin tok ae ti'ing iki
Percakapan tersebut membahas tentang acara bagi takjil dan buka

bersama dengan semua anggota Komunitas Vespa SIMOKER. Dan hasilnya memang telah dilaksanakan buka puasa bersama dan pembagian tajil seperti dalam foto di bawah ini:

Foto 4.3.

Buka puasa bersama dan pemberian santunan Sosial



Sumber : Dokumentasi komunitas SIMOKER

3. Percakapan di Bengkel

Di bengkel mereka juga memakai bahasa walikan ketika ngobrol dengan tukang servisnya karena tukang servis juga biasa memakai bahasa walikan ketika melayani costumernya. Di bengkel merupakan basecamp dari Komunitas Vespa SIMOKER. Jadi jika sudah berkumpul di bengkel mereka selalu memakai bahasa walikan "*Sibi Jimirosa*" untuk mengobrol dengan anggota SIMOKER satu sama lain membahas tentang otomotif seputar vespa seperti membahas tentang mesin vespa hingga modifikasi rangkaian vespa.

- Bonong : Cak timirku nggak nek'ak di woga, onpo'o ya?
Tenggo : neke di logek'i sek ndi'i seng jo'ar
Bonong : Oh, oyi cak.
Tenggo : Oh ki'i gonta lo'i sama service nggo.
Bonong : Oh oyi di gonta saja cak, soalnya men kate di

woga routing.

Tenggo : wah, routing nangdi nggo? Do'ah ta ?

Bonong : Mau routing ngan Yogyakarta cak. Hehehe

Tenggo : Wah lumayan do'a ya. Jo'ok lali cak tonggo ini di wibikno lo'eh-2

Bonong : ne'ak e cak tenggo legeme diwibikno lo'eh-2 onpo cak?

Tenggo : ngepene bakpia khas Yogyakarta nggo.

Bonong : Oke siap cak.

Foto. 4.4.

Base camp sekaligus bengkel Komunitas vespa SIMOKER





Sumber: dokumentasi komunitas

4. Percakapan di Even

Setiap di tempat even mereka selalu menggunakan *Sibi Jimiroa* saat berkomunikasi dengan anggota SIMOKER dengan tujuan untuk mengenalkan kepada komunitas lain di tempat even. Terkadang anggota dari komunitas lain yang mendengar anggota SIMOKER berbicara mereka langsung menanyakan karena penasaran.

Teman-teman SIMOKER tidak pernah terlambat jika membicarakan orang lain dengan *Sibi Jimiroa*. Karena membicarakan orang lain dengan memakai bahasa walikan "*Sibi Jimiroa*" tidak ada yang mengerti jadi itu

kesempatan untuk teman-teman SIMOKER.

Andik : loha lodor

Muis : yoi 2 njul

Andik : yokopo kabare lodor?

Muis : alhamdulillah po'ak bos

Andik : haha alhmdulilah, acara kopdar vespa luban September iku ngitil rebii ya?

Muis : ngitil mila lebas, wes itreng lokasinya ta?

Andik : ga trenggo aku pak, andae trenggo lokasine ta?

Muis : lo'an2 kediri lur

Andik : di'l acara riding kelililing yo?

Muis : yoi lejads ta bos

Andik : muantap , yowes lur aku rebingkit ngitil pi'it lebas. Silaturahmi disek sak rudunge somak acara

Muis : ok di ngutu kedatanganmu lur

Andik : yoi, wusun-wusun infone

Muis : siap2

Percakapan antara Muis dan Andik membahas tentang acara Kopdar di Kediri, Andik menanyakannya pad Muis ketika ditempat Event Vespa.

Foto 4.5

Beberapa Foto di berbagai efen komunitas vespa SIMOKER





Sumber : Dokumentasi Komunitas vespa SIMOKER

5. Percakapan di jalanan saat Turing

Ketika sedang perjalanan turing luarkota biasanya mereka tidak banyak melakukan komunikasi tetapi hanya memberi isyarat seperti "*Mareng mandek nang rowang Ngeplek sek*" yang artinya setelah ini

berhenti di warung, kita makan.

Kata "*ngeplek*" merupakan kode untuk memberitahu kepada teman-teman SIMOKER bahwa sudah waktunya beristirahat. Ketika akan berhenti ketuapasti langsung berkata "*Wayaha Ngeplek sek rek*" artiya Waktunya istirahat. Berikut contoh percakapan ;

Tower : "Reak reak, ledok'ane toboh istirahat. Kita ndomak di rest area yang dekat sebentar lagi.sing idek."

Ableh : "Ngeplek ludur." (kode berhenti untuk makan)

(Di Rest Area)

Tower : "Re'ak2 kita liduk maneh katene lanjutkan perjalanan lewat jalur Pandaan. Estimasi waktu kita sampai nang Paralayang sekitar sejam. Saiki kita istirahat kimin dan mbyising.

Ableh : "Apik. Retus estimasi waktu kita pas nang di paralayang riko-riko wuse ta?

Tower : "Rakena rekasang wes mulai awan, kita di'i waktu sampai jam ngita rose, terus lanjutkan perjalanan liping.

Ableh : "Oke."

Dalam percakapan ini mereka sedang touring ke Malang. Kemudian salah satu dari anggota SIMOKER mengucapkan kata "*Ngeplek*" maksud dari kata tersebut adalah kode ketika akan berhenti untuk istirahat dan makan. Karena keetika dijalanana atau touring meraka tidak banyak berkomunikasi maka mereka membuat kode untuk berkomunikasi ketika di jelanan atau touring.

Foto 4.6.

Foto- foto kegiatan turing





Sumber: Dokumentasi komunitas

4.4. Analisis Hasil Penelitian

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, sebuah peristiwa komunikasi mengandung beberapa komponen, seperti situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur. Dalam konteks komunikasi ini, Hymes menyebutkan delapan variabel komunikasi yang layak dicermati dalam mempelajari etnografi komunikasi, yang disingkat dalam kata *SPEAKING*; maka dalam Komunitas Vespa SIMOKER ini terkait dengan penggunaan *Sibi Jimirosa* kedelapan variabel komunikasi tersebut akan dijelaskan secara berurutan.

- (1) **S: *Situation*** (situasi) yang dapat ditunjukkan melalui *setting* (latar) dan *scene* (layar atau pemandangan). Sebuah peristiwa

komunikasi akan memiliki latar atau layar (pemandangan) yang berada dibelakang peristiwa tersebut. Dengan kata lain situasi akan menentukan tuturan yang dihasilkan dalam peristiwa komunikasi atau sebaliknya, latar digambarkan melalui sebuah deskripsi tempat, waktu dan suasana. Suasana komunikasi yang hangat digambarkan melalui perilaku masing-masing partisipan dalam komunikasi tersebut.

Anggota komunitas vespa SIMOKER biasanya menggunakan *Sibi Jimirosa* ketika berinteraksi dengan orang di warung, bengkel, rumah anggota dan di tempat event. Ketika mereka touring juga menggunakan *Sibi Jimirosa* sebagai kode untuk istirahat biasanya mereka hanya bilang **"ngeplek sek rek"** yang artinya waktunya istirahat dan makan.

- (2) **P: *Participant*** (Partisipan) diartikan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Partisipan bukan hanya penutur (*speaker*) atau pitutur (*listener*), tetapi juga sumber informasi dan audiens. Sering kali dalam berkomunikasi, partisipan bukan orang yang terlibat dalam komunikasi, tetapi pihak-pihak yang berada di belakang informasi tersebut. Termasuk aturan atau ketentuan dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, partisipan adalah pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung berkait dengan peristiwa komunikasi. Dalam konteks ini, partisipan dapat bertindak sebagai subjek atau objek komunikasi.

Awalnya tidak semua anggota SIMOKER yang bisa menggunakan *Sibi Jimirosa* ketika berinteraksi kepada sesama anggota karena

tidak semua anggota SIMOKER yang berasal dari Mojosari, melainkan dari Kutorejo, Pacet dan Mojokerto. Tetapi karena bahasa *Sibi Jimirosa* adalah bagian dari identitas komunitas maka mau tidak mau mereka harus selalu belajar agar lancar dalam berkomunikasi menggunakan *Sibi Jimirosa*.

- (3) **E: *Ends*** (tujuan) yang merupakan *outcomes* (luaran) dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari sudut pandang budaya. Sementara itu, *ends* juga dapat berarti *goal*, yakni tujuan bersifat individual. Sebuah kegiatan komunikasi memiliki tujuan dari pihak-pihak yang berkomunikasi, baik bersifat individual maupun kolektif (institusional).

Tujuan mereka menggunakan *Sibi Jimirosa* ini adalah untuk memperkenalkan dan melestarikan kepada masyarakat khususnya masyarakat Mojosari sendiri, karena tidak semua masyarakat mengetahui *Sibi Jimirosa* ini. Hal ini sesuai dengan tujuan pola komunikasi yang selalu bersifat kedalam dan keluar. Kedalam berupa internalisasi nilai-nilai dalam hal ini dengan harapan semua komunitas memahami secara benar bahasa *Sibi Jimirosa*. Adapun yang bersifat keluar mempunyai dua tujuan. **Pertama**; menunjukkan eksistensi, dalam hal ini eksistensi Komunitas Vespa SIMOKER dengan segala atributnya termasuk bahasa khasnya, tujuan kedua; menambah jumlah pengikut.

- (4) **A: *Act Sequence*** (urutan tindakan), yaitu tindakan-tindakan yang dapat dilihat dari bentuk pesan (bagaimana sesuatu disampaikan) dan konten atau isi (apa yang disampaikan). Menentukan

keduanya merupakan keterampilan yang harus di kuasai seseorang dalam berkomunikasi. Dalam hal ini penting dilihat bagaimana budaya memengaruhi bentuk dan isi pesan, karena setiap budaya masyarakat membentuk cara bertutur (berkomunikasi) berbeda satu sama lain. pola komunikasi yang berdasar pada budaya tersebut akan mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang disampaikan partisipan. Perbedaan keduanya dapat dianalogkan dengan pernyataan langsung dan tidak langsung dalam berkomunikasi. Dalam praktik berkomunikasi, bentuk dan isi pesan tersebut disampaikan setiap orang dengan cara yang berbeda-beda. Budaya lah yang membedakan semua itu.

Ketika di warung atau ditempat lain terkadang mereka membicarakan orang menggunakan *Sibi Jimiroso* agar orang yang sedang dibicarakan tidak tahu. Di tempat event ketika mereka sedang berinteraksi dengan anggota SIMOKER selalu membuat orang lain yang mendengar penasaran dan menanyakan bahasa apa yang mereka gunakan

- (5) **K: Keys** (kunci) nada dan cara yang mendorong sebuah peristiwa tutur dihasilkan. Bagaimanapun sebuah komunikasi berlangsung didasari oleh spirit partisipan, misalnya apakah serius atau manasuka, senang hati atau malas, dengan sombong atau santun. Semangat berkomunikasi ini akan menentukan keberhasilan seseorang meraih tujuan komunikasi. Seseorang yang berkomunikasi dengan senang hati, serius dan santun akan berhasil dalam mencapai tujuan komunikasi dibandingkan dengan

mereka yang manasuka, malas, dan sombong. Lawan bicara anda akan melihat apakah komunikasi yang dibangun disertai atmosfer yang mendukung keinginan atau tujuan komunikasi. Dengan kata lain respon komunikasi akan sangat ditentukan oleh atmosfer yang dibangun komunikator. Dalam konteks ini berlaku rumus pembentukan perilaku stimulus-respon.

Penggunaan *Sibi Jimirosa* pada Komunitas Vespa SIMOKER memang menimbulkan rasa *esprit de corp*, jiwa korsa, rasa persatuan dan ikatan kuat sebagai anggota kelompok. Dalam hal ini ketika mereka berkomunikasi dalam kelompoknya dan membicarakan satu hal yang tidak dipahami oleh kelompok lain maka hal ini menimbulkan rasa ikatan yang kuat.

- (6) **I : (*Instrumentalities*)** alat atau media, diartikan sebagai media. Atau alat yang digunakan untuk melangsungkan proses komunikasi. Pada umumnya media komunikasi yang digunakan adalah media lisan dan tulisan, cetak atau elektronik. Instrumen juga dapat diartikan sebagai bentuk tutura, baik itu bahasa maupun unit-unit bahasa, dialek, kode atau registrasi. Bahasa merupakan instrumen komunikasi utama dalam berkomunikasi. Orang yang memahami bahasa dengan baik, dimungkinkan akan melakukan komunikasi lebih efektif.

Sejak tahun 70-an hingga sekarang *Sibi Jimirosa* sudah memiliki kosa kata yang banyak dan sudah terinventarisir. Kosa kata *Sibi Jimirosa* juga di buat kamus, jika ada yang ingin belajar *Sibi Jimirosa* lebih mudah dan praktis. Selain kamus *Sibi Jimirosa*

teman-teman SIMOKER juga membuat slogan, dan kaos

- (7) **N: (Norms)** ketentuan atau aturan berbahasa, yaitu aturan yang digunakan antarpeserta komunikasi dalam berinteraksi dan menginterpretasi ujaran pada sebuah komunitas atau masyarakat. Norma ini ditentukan oleh budaya yang membentuk aturan berkomunikasi tersebut dan hendaknya dipatuhi untuk keberhasilan komunikasi.

Semua masyarakat bisa belajar dan menggunakan *Sibi Jimirosa* kapan saja dan dimana saja. Tetapi tidak mudah untuk menciptakan kosakata baru menggunakan *Sibi Jimirosa*.

- (8) **G: (Genres)** jenis tuturan, yaitu bentuk tuturan seperti kuliah, iklan, dialog, puisi, dan lain-lain. jenis ini akan menentukan tuturan yang digunakan. Jenis tuturan pada dasarnya dibedakan berdasarkan fungsi sosial, struktur, dan penggunaan bahasanya. Jenis tuturan deskriptif berbeda fungsi sosialnya dengan argumentatif. Keduanya memiliki ciri pembeda melalui pola atau struktur tuturan juga bahasanya. Bahasa tuturan argumentatif harus lebih meyakinkan dan memungkinkan orang lebih percaya, sedangkan deskriptif hendaknya lebih detail dalam mengungkapkan data-data dan peristiwa agar objek yang dideskripsikan lebih tergambar dengan baik. Namun demikian jenis tuturan ini lebih berfungsi sebagai pembeda identitas saja karena dalam praktik komunikasi dimungkinkan setiap genre digunakan partisipan untuk mencapai tujuan komunikasi.

Sibi Jimirosa dijadikan bahasa ketika berinteraksi dengan sesama

anggota SIMOKER dan orang-orang yang mengerti *Sibi Jimirosa*

Sibi Jimirosa adalah bahasa verbal, artinya digunakan dalam komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan ataupun lisan bentuk komunikasi membutuhkan alat berupa bahasa yang outputnya berupa ucapan atau tulisan kata-kata. Komunikasi verbal efektif selama orang yang berinteraksi mengerti bahasa yang digunakan. Dilihat dari penggunaan *Sibi Jimirosa* maka, sudah memenuhi syarat sebagai bahasa yang memenuhi fungsi sebagai berikut:

- **Penamaan**, untuk mengidentifikasi sebuah benda, objek, tindakan ataupun orang. Tanpa komunikasi yang menggunakan bahasa seperti verbal, kita akan mudah bingung saat mereferensi sesuatu. Dalam komunitas vespa SIMOKER telah muncul kamus *Sibi Jimirosa* yang memudahkan baik anggota komunitas maupun orang luar untuk belajar. Hal ini dimaksudkan agar ketika terjadi proses komunikasi antara stimulus dan respon yang diberikan dapat saling berkaitan.
- **Jalur interaksi dan transmisi Informasi**, Sebagai alat untuk bertukar ide, komunikasi verbal lebih mudah digunakan. Kita bisa menyampaikan emosi, informasi, empati, maksud dan berbagai hal lain hanya dengan menggunakan kata – kata ataupun kalimat. Bahasa *Sibi Jimirosa* sebagai bahasa komunitas juga dimaksudkan untuk kode, sandi yang digunakan dalam komunitas tersebut. Agar ketika obyek pembicaraan menyangkut orang atau kelompok lain diluar komunitas, mereka tidak tahu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang mungkin tidak baik apabila disampaikan secara langsung.
- **Menonjolkan artikulasi dan intonasi**, Komunikasi verbal cukup unik

karena dalam ungkapan-ungkapan menggunakan bahasa, perbedaan artikulasi dapat menghasilkan arti yang berbeda. Hanya yang sudah memahami benar bahasa *Sibi Jimirosa* dapat mengucapkan secara lancar sehingga antara maksud perkataan dengan tujuannya sama.

- **Alat sosialisasi yang efektif**, karena komunikasi verbal mudah digunakan, efektif menyampaikan maksud, banyak digunakan dan fleksibel, komunikasi ini sangat bermanfaat untuk bersosialisasi.
- **Sebagai sarana pengembang bahasa**, karena dunia selalu berkembang, banyak hal baru yang muncul dan perlu diidentifikasi. Perkembangan budaya juga menyebabkan gaya bahasa juga berkembang bersamanya. Komunikasi verbal menggunakan bahasa dan karena itu dapat mempengaruhi dalam perkembangan suatu hal.

Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).